

Ciri khas Bugis dan segala keunikannya

Anis Femas

Program Studi Bahasa Dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: anisfemas@gmail.com

Kata Kunci:

adat; budaya; Bugis; ciri khas; tradisi

Keywords:

customs; culture; Bugis; characteristic; tradition

ABSTRAK

Artikel ini dibuat oleh penulis untuk membahas beberapa ciri khas Bugis dan keunikannya. Terutama dalam konteks kebudayaan, falsafah hidup masyarakat Bugis, adat pernikahan, tradisi sigajang laleng lipa atau tarung sarung, adat mappalette' bola atau pindahan rumah ala suku bugis, pakaian adat ciri khas bugis dan kebiasaan suku bugis dalam merantau menggunakan perahu tradisional yaitu phinisi. Artikel ini juga membahas tentang suku bugis yaitu suatu komunitas masyarakat yang tinggal di Nusantara dan memiliki beragam keunikan bahasa, kesenian

dan budaya. Suku buis yang pusatnya ada di Sulawesi Selatan juga tersebar diberbagai pulau lainnya, baik di nusantara maupun di luar negeri, semua itu dipengaruhi oleh kebiasaan suku bugis itu sendiri yang gemar berlayar dan merantau. Suku bugis memiliki ciri khas yang unik dan kaya akan nilai budaya maka dari itu kekkayaan budaya suku bugis patut dijaga dan dilestarikan karena hal ini merupakan bagian dari identitas budaya Indonesia yang beragam. Jadi artikel ini dapat membrikan wawasan yang mendalam tentang keanekaragaman budaya suku bugis di Indonesia.

ABSTRACT

This article was created by the author to discuss some of the characteristics of Bugis and its uniqueness. Especially in the context of culture, the philosophy of life of the Bugis people, wedding customs, the tradition of sigajang laleng lipa or sarong fighting, the custom of mappalette' bola or moving house in the Bugis tribe style, Bugis traditional clothing and the Bugis tribe's habit of migrating using traditional boats, namely phinisi. This article also discusses the Bugis tribe, a community of people who live in the archipelago and have a variety of unique languages, arts and cultures. The Bugis tribe, whose center is in South Sulawesi, is also spread across various other islands, both in the archipelago and abroad, all of which are influenced by the habits of the Bugis tribe itself who like to sail and migrate. The Bugis tribe has unique characteristics and is rich in cultural values, therefore the cultural wealth of the Bugis tribe should be maintained and preserved because this is part of Indonesia's diverse cultural identity. So this article can provide a deep insight into the cultural diversity of the Bugis tribe in Indonesia.

Pendahuluan

Suku bugis hingga saat ini masih banyak masyarakat yang belum tau tentang ciri khas dan keunikan suku bugis. Padahal, suku bugis termasuk salah satu diantara banyaknya suku yang ada di Indonesia yang mempunyai keunikan yang beragam diantaranya keunikan kesenian, bahasa dan budayanya yang khas. Suku bugis sendiri merupakan suku yang terletak di pulau Sulawesi. Adapun letak penyebaran suku bugis diantaranya: Sulawesi Selatan adalah tempat awal mula suku bugis. yakni tersebar di daerah Bone (watampone), Sengkang (wajo), soppeng (watangsoppeng), Sidrap, Pare-



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

pare, Luwu, gowa, dan masih banyak yang lainnya. Di daerah ini juga daerah yang mendominasi penduduknya adalah suku yang beretnis bugis. Selain di pulau Sulawesi Selatan suku bugis juga banyak tersebar di berbagai pulau lainnya, seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, pulau Kalimantan, pulau Jawa, bahkan ada beberapa di luar negeri. Hal ini dipengaruhi oleh Masyarakat bugis itu sendiri yang terkenal sebagai pelayar dan perantau yang handal dan pemberani yang menyebar di seluruh dunia. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya beberapa ornamen-ornamen bugis dan perkampungan-perkampungan bugis di berbagai daerah dan negara.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif, penelitian kualitatif ini dilakukan pada objek alamiah, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak memengaruhi dinamika pada objek tersebut, untuk analisis yang dikaji pada penelitian ini ialah ciri khas bugis dan segala keunikannya. Sumber data penelitian ini diperoleh dari data buku, artikel, dan internet yang relevan dengan topik penelitian.

Pembahasan

Falsafah Bugis

Masyarakat Bugis dikenal sebagai penganut adat-istiadat yang kental dan kuat. Suku Bugis yang sebagian besar mendiami Sulawesi Selatan mempunyai banyak falsafah yang terangkum dalam *PASENG DAN PANGAJA*. Dalam *paseng* dan *pangaja* tersebut memuat rangkaian petuah dan nasihat yang mengutarakan tentang norma-norma adab baik yang menyangkut hubungan sosial, pemerintahan, ekonomi, politik, pemerintahan maupun semangat dalam menantang pergolakan hidup itu sendiri (sudirman muhammadiyah, 2021).

1. Taro ada taro gau

Falsafah tersebut mempunyai makna “apa yang terucap dari mulut haruslah seiring dengan perbuatan”. Makna dari falsafah ini yaitu mengajak kita untuk senantiasa menjaga konsistensi antara ucapan dan perbuatan, atau bisa diartikan perkataan kita harus sejalan dengan perbuatan kita. Prinsip inilah yang harus dipegang oleh Masyarakat bugis khususnya seorang lelaki. Menurut Masyarakat bugis, Ketika Tindakan seseorang sejalan dengan kata-katanya maka orang lain akan semakin mempercayainya. Dengan adanya kepercayaan tersebut, tidak akan sulit bagi seseorang untuk mendapatkan kasih sayang dari orang lain (Fawzani et al., 2023).

2. Siri na pacce

Adalah falsafah hidup yang menjadi bagian integral dalam kehidupan Masyarakat bugis. Falsafah ini menggambarkan prinsip solidaritas kemanusiaan yang sangat penting dalam budaya bugis. *Siri' na pacce* menjadi prinsip yang tidak terpisahkan pada Masyarakat bugis, mereka menganggap bahwa apabila *siri na pacce* tidak ada didalam diri seseorang maka orang tersebut tidak lebih dari Binatang. Hal tersebut dikarenakan ia dinilai tidak memiliki *siri* (malu). Bagi Masyarakat bugis, falsafah *siri'* mengajarkan prinsip moralitas kesusilaan yang terdiri dari anjuran, larangan, hak, dan kewajiban yang

mengarahkan perilaku manusia untuk menjaga dan mempertahankan kehormatan serta harga diri mereka (Fawzani et al., 2023).

3. Resopa temmangingngi' namalomo naletei pammase Dewata

Falsafah ini menegaskan kita untuk mencapai sebuah goals, diperlukan kerja keras dan ketekunan. Dengan begitu, maka akan mudah mendapat Ridha dari Yang Maha Kuasa.

4. Sipakkainge, sipakkatau, dan sipakalebbi

Sipakkainge' yang berarti saling mengingatkan. Sebagaimana dalam al-qur'an Q.S. al-ashr ayat 3 “ *saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran*”. Sipakkatau yang berarti saling menghormati antara satu dengan yang lainnya, menghargai harga diri sesamanya dalam kondisi apapun. Sipakkalebbi' yang artinya saling menghargai satu sama yang lainnya.

Nilai falsafah bugis atau prinsip kehidupan suku bugis berfungsi sebagai acuan hidup sehingga mereka bisa menjalani kehidupan dengan selamat, memacu semangat mereka bersaing dalam melakukan kegiatan usaha yang memungkinkan mereka untuk berhasil. Itulah beberapa diantara banyaknya falsafah atau prinsip yang biasanya Masyarakat bugis jadikan prinsip hidup

Adat Pernikah Suku Bugis

Dalam tradisi suku bugis terdapat suatu keunikan adat istiadat yang tidak dimiliki oleh suku yang lain, yaitu adat pernikahan yang terbilang mempunyai harga yang fantastis, karena dalam adat pernikahan suku bugis, ada suatu kebiasaan pra-nikah yaitu tradisi “*mappendre doi*”/ *uang panai, doi pappenre*'.

Uang panai' atau biasa orang bugis sebut *doi pappenre*' merupakan sejumlah uang yang wajib diberikan oleh calon suami kepada keluarga calon istri yang digunakan sebagai biaya dalam resepsi pernikahan. Pemberian uang panai' bertujuan untuk menghargai atau menghormati Wanita yang ingin dinikahi dengan menyiapkan pesta pernikahan yang megah. *Uang panai'/doi pappenre*' dalam perkawinan adat bugis merupakan salah satu pra-syarat; tidak ada uang panai tidak ada perkawinan. Nilai uang panai'/doi pappenre' sangat ditentukan oleh status dan kedudukan sosial Wanita dalam Masyarakat, seperti jenjang Pendidikan, ekonomi keluarga, kesempurnaan fisik, gadis atau janda, jabatan pekerjaan, anaknya mama aji atau bukan dan keturunan (Ikbal et al., 2016). Dan juga yang sangat-sangat berpengaruh dalam penentuan nilai uang panai'/doi pappenre adalah tante-tante dari pihak Wanita. Karena ada beberapa kalangan pihak Wanita biasanya mempunyai tante yang mempunyai pendapat bersebrangan dengan orang tua si perempuan, dengan alasan ia tidak ingin keponakan dia dilamar dengan harga yang terbilang rendah. Jadi, untuk para calon suami disarankan oleh penulis; sebelum kamu mengambil hati seorang pujaanmu, kamu juga harus mengambil hati orang tuanya terutama para tante-tantenya.

Tujuan dari pemberian uang panai merupakan suatu penghormatan kepada keluarga mempelai Perempuan, Adapun besaran jumlah uang panai dipengaruhi beberapa faktor diataranya keluarga bangsawan, faktor ekonomi, tingkat Pendidikan

dan masih banyak yang lainnya, besaran permintaan uang panai dalam Masyarakat bugis kisaran angka 50 juta, 70 juta, 100 juta, bahkan mencapai milyaran (Rinaldi et al., 2022).



Gambar 1. Uang panai atau doi pappenre' suku Bugis

Sigajang Laleng Lipa

Sigajang laleng lipa atau tarung sarung merupakan salah satu tradisi yang dimiliki oleh suku bugis di Sulawesi Selatan, dimana tradisi ini adalah mempertemukan antara dua orang laki-laki dalam satu sarung untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dengan cara berkelahi dan baku tikam, bahkan sampai salah satu diantaranya meninggal. beberapa permasalahan mengenai terjadinya sigajang laleng lipa atau tarung sarung adalah, karena adanya salah satu keluarga yang tidak terima akan penindasan terhadap pihak tertentu, masalah percintaan juga salah satu alasan terjadinya sigajang laleng lipa atau tarung sarung. Namun tidak serta merta kedua belah pihak keluarga langsung mengiyakan terjadinya hal tersebut. Biasaya tarung sarung terjadi bila musyawarah yang dilakukan oleh kedua belah pihak keluarga tidak mencapai kedamaian atau mufakat (Jawara Kresna Mukti & Hari Wibowo, n.d.). Namun tradisi sigajang laleng lipa atau tarung sarung ini kini menjadi suatu pertunjukan dan atraksi yang dipertontonkan di acara-acara besar, pesta rakyat dan hari besar.



Gambar 2. Sigajang laleng lipa (tarung sarung)

Mappalette Bola atau Massopo Bola

Tradisi memindahkan rumah atau biasa orang bugis sebut *mappalette' bola/ massoppo bola* adalah salah satu bentuk budaya dan ciri khas Masyarakat bugis yang cukup unik yaitu pindah rumah ala orang bugis. Jika biasanya orang atau keluarga yang akan pindah rumah itu hanya memindahkan barang dan perabotan rumah mereka ke rumah baru yang ingin dihuninya, lain halnya dengan suku bugis. Pindah rumah bagi mereka adalah memindahkan rumah seutuhnya ke tempat yang ingin dihuninya. Suku bugis sejak dulu sangat terkenal akan persatuan, kebersamaan dan kerukunan antar warganya, karena itu jika ada salah satu warga yang berniat pindah rumah, maka mereka akan saling bergotong-royong memindahkan rumah tersebut hingga ke lokasi barunya (Fakultas et al., n.d.).



Gambar 3. Mappalette bola

Proses pemindahan rumah pada umumnya dipimpin oleh seorang ketua adat untuk memberi aba-aba dan mengarahkan warga. dan setelah menempati rumah nya dalam jangka waktu yang lama maka sang pemilik rumah akan melakukan stukuran dan mengundang tetangga dan sanad keluarga.

Pakaian Adat Bugis

Pakaian adat suku bugis memiliki corak yang khas dan mencolok dan dipadukan dengan corak khas Masyarakat setempat. Tiap baju adat mempunyai keunikan tersendiri yang bisa dikenakan dalam banyak acara yang berbeda-beda. berikut ini ada beberapa pakaian khas suku bugis.

1. Baju bodo

Merupakan baju khas yang berasal dari suku bugis yang khusus dipakai untuk kaum hawa. Dan pada umumnya digunakan pada acara pernikahan, menyambut tamu dan acara adat lainnya. Baju bodo sudah ada sejak zaman dahulu dan dapat ditelusuri berpuluh-puluh tahun bahkan ratusan tahun yang lalu. Inilah yang membuat pakaian ini dikenal banyak orang karena merupakan pakaian adat yang tertua yang ada di Indonesia bahkan di dunia. Dulu, baju bodo bisa dipakai tanpa penutup payudara. Akan tetapi seiring masuknya islam, baju ini pun mengalami perubahan menjadi lebih tertutup.



Gambar 4. Baju bodo zaman hindia belanda dan baju bodo zaman modern

2. Songkok recca

Songkok recca merupakan salah satu pakaian ciri khas dari suku bugis yang dibuat dengan menggunakan tangan tanpa bantuan mesin dan alat bantu lainnya. Songkok recca di zaman dahulu hanya boleh digunakan oleh orang yang berdarah biru atau bangsawan dan orang besar dalam suatu kerjaan bugis. Namun, sekarang songkok recca itu sudah bisa digunakan oleh siapapun baik dari kalangan bawah, menengah, hingga kalangan atas. Songkok recca awal mulanya ditemukan di Kabupaten Bone tepatnya di desa paccing kecamatan awangpone. Menurut sejarahwan songkok recca muncul dimasa terjadinya perang antara bone dengan tator tahun 1683. Songkok recca biasanya banyak digunakan di acara pernikahan, acara besar suku Bugis dan acara-acara lainnya. Songkok recca terbuat dari pelapah daun lontar yang dipukul-pukul dan biasanya menggunakan benang berwarna emas, benang tembaga dan bahkan ada yang terbuat dari benang emas murni.



Gambar 5. Songkok recca khas bugis

Perahu Phinisi

Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa suku Bugis-Makassar dikenal sebagai salah satu suku yang gemar melaut. Hal tersebut menjadi warisan dari nenek moyang dan diwariskan ke generasi selanjutnya. Dalam perkembangan selanjutnya sebagian

suku Bugis-Makassar meninggalkan kampung halamannya dan pergi merantau di berbagai wilayah dan negara. Mereka berkreasi dan menciptakan dan mengembangkan kebudayaannya. perahu pinisi merupakan alat transportasi yang digunakan suku bugis-makassar dalam melakukan perantauan. Dengan perahu pinisi mereka menjelajahi kepulauan Nusantara bahkan sampai ke Madagaskar. Diberbagai daerah pesisir pantai ditemukan perkampungan-perkampungan Bugis. Begitupun di pusat kota Singapura terpampang gambar pinisi dan disekitar tempat itu diberi nama Bugis, seperti *Bugis street* dan *Bugis Junction*.(alya salsa ramadhani et al., n.d.)

Perahu pinisi merupakan kapal warisan budaya nenek moyang Masyarakat Bugis-Makassar yang mempunyai unsur religi yang kaya dengan nilai sebagai sumber pengetahuan kebudayaan. Kapal pinisi terbuat dari bahan kayu yang digerakkan dengan angin. Yang istimewa dari kapal ini adalah tiang layar yang ada di kapal tersebut, pada layar tradisional lainnya tiang layar yang ada hanya berjumlah satu buah, sedangkan di kapal pinisi berjumlah dua, sehingga tenaga kapal bisa lebih kuat (Ridwan & Sutiyono, n.d.).



Gambar 6. Perahu Pinisi

Kesimpulan dan Saran

Tulisan ini dapat memberikan kita wawasan baru mengenai budaya dan keunikan suku Bugis, yang mana suku yang mendiami pulau Sulawesi Selatan dan juga tersebar di berbagai pulau-pulau lainnya dan bahkan sampai di luar negeri. Suku Bugis memiliki warisan budaya yang kaya, mencakup karya sastra, falsafah dan prinsip hidup suku bugis, adat pernikahan, tradisi sosial seperti “sigajang laleng lipa” atau “tarung saraung” dan tradisi pemindahan rumah “ mappalette’ bola”, serta pakaian adat yang unik dari pada yang lainnya.

Dalam menjalani kehidupannya masyarakat bugis mempunyai pegangan atau prinsip yang mereka pegang dalam kehidupan sehari-hari mereka untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Adapun falsafah suku bugis yang masyhur seperti “ taro ada taro gau”, “resopa temmangingngi” namalomo naletei pammase dewata”, dan “sipakkainge’, sipakatu, sipakalebbi” yakni memberikan pandangan tentang nilai-nilai penting dalam kehidupan sehari-hari suku bugis, termasuk konsistensi antara kata dan perbuatan, kerja keras, ketekunan, saling mengingatkan, memanusiakan dan menghargai sesama manusia.

Adat pernikahan suku Bugis mencerminkan penghormatan dan penghargaan terhadap keluarga calon istri melalui tradisi "uang panai" atau "doi pappenre'." Besaran uang panai dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi, fisik, perwan atau janda, pekerjaan, keturunan, dan tante-tante dari pihak perempuan juga memiliki peran penting dalam menentukan harga besaran uang panai.

Selain itu, tradisi "sigajang laleng lipa" atau "tarung sarung" yang dulunya adalah cara menyelesaikan konflik kini telah menjadi atraksi budaya dalam berbagai acara besar hal ini dilakukan karena untuk menjaga dan melestarikan budaya tersebut. Tradisi "mappalette bola" atau "massopo bola" menunjukkan persatuan dan kerukunan warga dalam pemindahan rumah.

Pakaian adat Bugis, seperti "baju bodo" dan "songkok recca," mencerminkan identitas dan kehormatan, sementara perahu "phinisi" menjadi bagian integral dari budaya suku Bugis yang gemar melaut dan merantau, kapal phinisi sebagai alat transportasi dan ekspedisi laut mereka.

Kesimpulannya, suku Bugis memiliki kekayaan budaya yang harus dijaga, dilestarikan dan diapresiasi. Budaya mereka merupakan bagian penting dari identitas budaya Indonesia yang unik dan beragam. Upaya untuk memahami, memelihara, dan mempromosikan warisan budaya suku Bugis yaitu memperkaya keanekaragaman budaya bangsa Indonesia serta memastikan bahwa kekayaan budaya ini terus diperkenalkan kepada generasi yang mendatang.

Daftar Pustaka

- Irfandi Musnur. (2018). Simbolisasi Dan Implementasi Pacce (Solidaritas) Sebagai Analogi Representasi Kebersamaan Dalam Masyarakat Bugis. *Narada: Jurnal Desain dan Seni*, 5(2), 77-98.
- Fawzani, N., Hasaniyah, N., & Sulfikar, S. (2023). Homonim Kosakata Bugis Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Bugis. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 225. <https://doi.org/10.30651/St.v16i2.16590>
- Ikbal, M. (2016). "Uang Panaik" Dalam Perkawinan Adat Suku Bugis Makasar. *Al-Hukama: In The Indonesian Journal Of Islamic Family Law*, 6(1), 191-215.
- Mukti, Gen Jawara Kresna., Jupriono., & Wibowo, Judhi Hari. (2022). Makna Tradisi Sigajang Laleng Lipa Pada Masyarakat "Wara Barat" Palopo, Sulawesi Selatan. Universitas 17 Agustus Surabaya.
- Ramadhani, Alya Salsa. (2019). Pembuatan Perahu Pinisi Di Desa Ara Kabupaten Bulukumba 1970-2017. Universitas Negeri Makasar.
- Ridwan, W., & Sutiyono, D. (n.d.). Bentuk Kapal Pinisi Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis Dengan Media Tanah Liat. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 17(2), 118-128.
- Rinaldi., et al. (2022). Uang Panai Sebagai Harga Diri Perempuan Suku Bugis Bone: Antara Tradisi Dan Gengsi. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, 10(3), 361-373.